

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* mengatakan rata-rata ASI eksklusif yaitu hanya 38% dan *World Health Organization (WHO)* menyatakan cakupan air susu ibu (ASI) Eksklusif di beberapa Negara ASEAN juga masih cukup rendah diantaranya adalah Indonesia. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) cakupan ASI eksklusif di Indonesia hanya 52,5%, ASI eksklusif di Jawa Barat tahun 2022 sebesar 77% meningkat 0,54% dibanding tahun 2021 76,46%, jumlah ini masih dibawah target nasional yaitu 80% (Kemenkes RI, 2021). Meski adanya peningkatan cakupan ASI di Jawa Barat masih tetap harus ditingkatkan karena bagi bayi yang defisit ASI akan mengalami hambatan pada masa tumbuh kembang.

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2022, jumlah bayi usia 0-6 bulan dari 6.476 bayi yang mendapat ASI hanya 4.379 bayi (67,6%), dari dua puluh dua Puskesmas di Kota Tasikmalaya, cakupan bayi yang mendapatkan ASI tertinggi adalah Puskesmas Mangkubumi sebanyak 517 bayi (64%) dan terendah adalah Puskesmas Kawalu sebanyak 180 bayi (53,89%) (*Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022*).

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan yang diberikan pada bayi tanpa adanya tambahan makanan atau minuman apapun selama 6 bulan pertama (Kemenkes RI, 2021). Air susu ibu (ASI) adalah nutrisi alami bayi

yang mengandung komponen paling tepat untuk tumbuh kembang secara optimal, mengandung banyak manfaat seperti nutrisi, hormon, imunitas, tumbuh kembang, anti alergi, antibodi seperti immunoglobulin dan anti inflamasi yang dapat mencegah infeksi pada bayi (Nurainun & Susilowati, 2021). Antibodi dapat diperoleh melalui kolostrum, yaitu ASI yang disekresikan dalam beberapa hari pertama kehidupan, biasanya berwarna kuning kental, kaya akan protein dan zat imunologis atau immunoglobulin (IgG, IgA dan IgM), rendah lemak dan karbohidrat (Tsanja & Astuti, 2019).

Fenomena yang ditemukan di masyarakat adalah adanya hambatan kelancaran ASI yang disebabkan karena kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin sehingga menurunnya jumlah ASI dan pemberian ASI yang akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan bayi (Saraswati, 2021). Kurang lancarnya produksi ASI pada awal pemberian merupakan kasus yang berperan penting dalam mendorong ibu untuk memberikan susu tambahan kepada bayinya (Hidayanti, 2021).

Hormon prolaktin dan oksitosin mempengaruhi produksi dan sekresi ASI sehingga dapat berdampak pada refleksi prolaktin dan *let-down reflex*. Hormon prolaktin dilepaskan ketika terdapat rangsangan saat bayi menyusu pada payudara ibu yang menstimulasi serabut saraf di puting ibu sehingga membuat payudara bisa memproduksi lebih banyak ASI. Hormon oksitosin menstimulasi kontraksi otot yang melindungi saluran susu sehingga mendesak saluran dan mendorong ASI masuk dalam areola untuk selanjutnya dialirkan ke mulut bayi melalui hisapan (Doko et al., 2019).

Pemberian ASI tidak cukup pada awal masa laktasi seperti puting nyeri, payudara bengkak, saluran ASI tersumbat dapat menghambat produksi ASI sehingga tidak cukup untuk dikonsumsi bayi dan dapat menyebabkan infeksi payudara (payudara bengkak atau keluar cairan) dan munculnya benjolan pada payudara (Novarina, 2016).

Menurut (Mustikawati, 2022) bahwa upaya untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin yaitu dengan memeras ASI, perawatan payudara, inisiasi menyusui dini (IMD), menyusui secara *on demand*, dan pijat oksitosin. Menurut (Asih, 2017) menyebutkan bahwa salah satu upaya untuk mengoptimalkan kualitas dan kuantitas ASI adalah pijat oksitosin yang memiliki manfaat agar produksi dan pengeluaran ASI lebih lancar. Pijat oksitosin adalah pijatan di sepanjang tulang belakang untuk menstimulasi hormon prolaktin dan oksitosin sehingga pengeluaran ASI lebih lancar (Wulandari et al., 2018). Penelitian (Purnamasari & Hindiarti, 2020) menyatakan efektivitas pijat oksitosin secara skin to skin dengan tekanan sedang dilakukan satu kali sehari 15 menit selama 3 hari dapat menghasilkan peningkatan hormon oksitosin dan mengurangi hormon adrenokortikotropin pada ibu menyusui dengan hasil efektivitas uji statistik diperoleh  $p$  value – 0,000 ( $p$  value  $\leq$  0,05) dan terdapat faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pijat oksitosin ini yaitu secara psikologis mendengarkan suara juga mendekatkan diri dengan bayi dapat memicu produksi dan pengeluaran ASI, kondisi lingkungan yang tenang dan nyaman saat menyusui, merasa percaya diri mengenai persepsi kecukupan ASI dari

ibu, mencoba terapi relaksasi untuk menenangkan diri yang dapat menunjang kembali ketidakseimbangan saraf dan hormon untuk memberikan ketenangan alami, adanya dukungan dari suami dan keluarga, menstimulasi puting susu dengan menarik dan memutar perlahan agar ASI keluar (Tausikal & Indrayani, 2022). Keadaan emosi ibu sehubungan dengan refleksi oksitosinnya dapat mempengaruhi produksi ASI sekitar 80-90% (Apreliasari & Risnawati, 2020).

*Essential oil* aromaterapi yang dikombinasikan dengan pijat oksitosin dapat digunakan untuk meningkatkan efek relaksasi pada ibu. *Essential oil* yang belum banyak dimanfaatkan adalah Fennel terbuat dari Adas yang mengandung asam lemak, flavonoid, vitamin, dan mineral seperti kalsium yang dapat meningkatkan suplai ASI dan menjaga pencernaan ibu dan bayi (Mikaningtyas et al., 2018). Kunci untuk menggunakan *essential oil* dengan aman adalah dengan selalu memperhatikan saran dosis yang tepat, baik secara topikal atau inhalasi. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan penggunaan *essential oil* aromaterapi diantaranya dosis, usia, status kesehatan, dan sensitivitas kulit. Salah satu pencegahan keamanan dalam pemakaian *essential oil* adalah melakukan pengenceran menggunakan minyak pembawa seperti *coconut oil*, *olive oil*, *avocado oil*, *walnut oil*, *sunflower oil*, *linseed oil*, *sweet almond oil*, *macadamia nut oil* sebelum *essential oil* diaplikasikan pada kulit, hal tersebut untuk menghindari iritasi pada kulit dan menghasilkan penyerapan yang lebih baik

kedalam kulit serta memperlambat laju penguapan sehingga memungkinkan aplikasi secara topical lebih efektif (Doterra, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Kawalu pada tanggal 9 Pebruari tahun 2023 berlokasi di Jl. Perintis Kemerdekaan No. 283 Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, peneliti melakukan wawancara pada 8 ibu menyusui, didapatkan enam ibu menyusui yang mengalami masalah pengeluaran ASI sedangkan pada dua ibu menyusui tidak mengalami masalah pengeluaran ASI dan diantara ibu-ibu tersebut belum ada yang pernah diberikan pijat oksitosin dan aromaterapi fennel sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pijat Oksitosin dan Aromaterapi Fennel terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya” penelitian dilakukan menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pijat Oksitosin dan aromaterapi dan lembar observasi kelancaran ASI baik dari indikator ibu dan indikator bayi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, secara umum permasalahan rendahnya ibu yang memberikan ASI khususnya ASI Eksklusif disebabkan oleh faktor tidak lancarnya pengeluaran ASI sehingga ibu kurang berminat untuk memberikan ASI pada bayi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pijat oksitosin dan aromaterapi fennel berpengaruh terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya”

### **1.3 Tujuan**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin dan aromaterapi fennel terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi rerata kelancaran ASI reponden sebelum dilakukan tindakan pijat oksitosin dan aromaterapi fennel pada kelompok intervensi dan tindakan pijat oksitosin pada kelompok kontrol;

1.3.2.2 Mengidentifikasi rerata kelancaran ASI responden setelah dilakukan tindakan pijat oksitosin dan aromaterapi fennel pada kelompok intervensi dan pijat oksitosin pada kelompok kontrol;

1.3.2.3 Menganalisis pengaruh pijat oksitosin dan aromaterapi fennel terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui.

### **1.4 Manfaat**

#### 1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternative upaya untuk meningkatkan produksi ASI dan mengatasi masalah ketidاكلancaran ASI pada ibu menyusui di Kabupaten dan Kota Tasikmalaya.

#### 1.4.2 Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penelitian ilmiah sebagai sumber kepustakaan yang bermanfaat

terutama bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes untuk melengkapi hasil penelitian dan menemukan metoda efektif untuk membantu meningkatkan kelancaran ASI.

#### 1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan komparasi antar metoda dalam menagatasi masalah ketidاكلancaran ASI pada ibu menyusui.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Nama peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	(Doko et al., 2019)	Pengaruh Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Nifas	Hasil dari penelitian ini adalah pemberian pijat oksitosin meningkatkan produksi Air Susu Ibu (ASI) pada ibu nifas yang dilihat dengan berat badan bayi, frekuensi menyusui, lama tidur bayi, frekuensi BAB dan BAK, dan istirahat tidur ibu.	Jenis penelitian, tempat dan waktu dengan pendekatan rancangan <i>non equivalent control group design</i> .
2	(Ekacahyaningtyas et al., 2020)	Pijat Oksitosin Menggunakan Fennel Essential Oil Mempercepat Pengeluaran Kolostrum Ibu Post Partum Sectio Cesarea	Ada pengaruh pijat oksitosin menggunakan fennel essential oil terhadap waktu pengeluaran kolostrum pada ibu post partum sectio cesarea.	Jenis penelitian, variabel, tempat dan waktu serta metode penelitian yang digunakan <i>post test only design with control group</i>
3	(Sulaeman et al., 2019)	Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Postpartum Primipara	Hasil dari penelitian ini adalah Pijat oksitosin berpengaruh terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum primipara.	Jenis penelitian, variabel, tempat dan waktu dengan rancangan <i>one group pre and post test design</i>

Pada penelitian ini akan dilakukan tindakan pijat oksitosin dan aromaterapi fennel yang memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya berdasarkan :

- 1.5.1. Responden dalam penelitian sebelumnya adalah ibu post partum yang memiliki hambatan produksi ASI sedangkan responden dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang masih aktif memberikan ASI tetapi memiliki permasalahan dalam kelancaran ASI.
- 1.5.2. Pijatan oksitosin yang dilakukan pada penelitian sebelumnya dilakukan dengan durasi 3-5 menit selama 3 hari sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pijatan oksitosin dengan durasi 15 menit selama 3 hari.
- 1.5.3. Aromaterapi dalam penelitian sebelumnya adalah aromaterapi yang umum digunakan yaitu lavender sedangkan aromaterapi dalam penelitian ini adalah aromaterapi fennel yang masih jarang diketahui dan digunakan, tetapi efektifitasnya sudah diteliti.